SPIRITUALITAS PERSAUDARAAN UNIVERSAL: BELAJAR DARI KISAH ORANG SAMARIA YANG BAIK HATI (LUKAS 10:25-37)

SPIRITUALITY OF UNIVERSAL FRATERNITY: LEARNING FROM THE STORY OF THE GOOD SAMARITAN (LUKE 10:25-37)

Rionimus Imanuel Nahak
Universitas Sanata Dharma

Nikolas Kristiyanto
Universitas Sanata Dharma

ABSTRACT

Humans can never live alone, but they will always need other people in their lives. Human philosophy calls this intersubjectivity. Humans are always part of a larger community than just themselves. It is not surprising that Aristotle said that humans cannot live in isolation. From here, Christian ethics guides us that respecting others is part of our faith and that our fellow human beings are equal creations of God – not limited by any criteria created by humans. However, Jesus demanded more from His followers. Not only to understand "who is a neighbour", but Jesus wanted His followers to "be a neighbour" to others, even to "enemies". From this, the so-called "Spirituality of Universal Brotherhood" was born, where this "Spirituality of Universal Brotherhood" is ultimately not just a mere "concept", but a "common project" that is constantly lived and never ends in this life to realise a harmonious, peaceful, and salvific common life for everyone.

Keywords: *bonum commune*, Samaria, *neighbour*, spirituality of universal brotherhood, Jews

ABSTRAK

Manusia tidak pernah dapat hidup sendiri, melainkan ia akan selalu butuh orang lain di dalam hidupnya. Filsafat manusia menyebutnya sebagai intersubjektivitas. Manusia selalu menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar daripada sekadar dirinya sendiri. Maka tak mengherankan jika Aristoteles mengatakan bahwa manusia tidak dapat hidup dalam isolasi. Dari sini, etika kristiani menuntun kita bahwa menghargai orang lain itu bagian dari iman bahwa sesama manusia adalah sama-sama ciptaan Tuhan yang setara – tidak tersekat-sekat dengan segala kriteria yang diciptakan manusia. Namun, Yesus ternyata menuntut lebih dari para pengikut-Nya. Tidak hanya memahami "siapa itu sesama", melainkan Yesus menginginkan para pengikut-Nya untuk "menjadi sesama" bagi yang lain, bahkan bagi "musuh" sekalipun. Dari sini, lahirlah yang dinamakan "Spiritualitas Persaudaraan Universal", di mana "Spiritualitas Persaudaraan Universal" ini pada akhirnya bukan sekadar "konsep" belaka, melainkan sebuah "proyek bersama" yang terus-menerus dihidupi dan tidak pernah berakhir di dalam hidup ini untuk mewujudkan sebuah kehidupan bersama yang harmonis, damai, dan membawa keselamatan bagi setiap orang.

Kata Kunci: *bonum commune,* Samaria, sesama, spiritualitas persaudaraan universal, Yahudi

1. PENDAHULUAN

Dalam realitas, manusia tidak dapat menolak bahwa dia selalu hidup dengan manusia lain. Pemahaman filsafat manusia menyebutnya sebagai intersubjektivitas. Intersubjektivitas adalah kenyataan bahwa subjek (manusia) selalu hidup bersama subjek-subjek lain. Manusia tidak hanya hidup sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar, dengan ketergantungan yang erat satu sama lain. *Solipsisme* mengatakan bahwa sendirian di dunia merupakan sebuah pendirian imajiner yang tidak pernah dipeluk oleh seorang pemikir yang serius, filsuf sekalipun (Bertens, 2018: 273). Hal ini akan berdampak dalam seluruh dimensi kehidupan. Misalnya, dalam konteks epistemologis, pengetahuan manusia tentang dunia sekitarnya dibentuk oleh pengalaman sosial dan interaksi dengan orang lain. Kalau dalam konteks moral dan etika, ketergantungan sosial membuat manusia memiliki kewajiban untuk bertindak dengan memperhatikan kepentingan dan kebutuhan orang lain, dan bukan hanya untuk memenuhi kepentingannya dirinya sendiri (N. Siregar, 2019:127).

Gabriel Marcel, seorang filsuf modern asal Prancis, berpendapat bahwa dalam relasi antarsubjek terdapat hubungan "Aku-Engkau". Menurut Marcel, hubungan "Aku-Engkau" dicirikan oleh *communion* atau "kesatuan yang sejati". Namun, untuk mencapai *communion*, komunikasi "cinta kasih" diperlukan. Melalui komunikasi ini, hubungan "Aku-Engkau" dapat ditingkatkan menjadi kesatuan ontologis, di mana hubungan tersebut tidak lagi hanya "Aku" dan "Engkau", tetapi "Kita" dalam *communion* (Bertens, 2018: 279).

Sementara Aristoteles mengembangkan pandangan bahwa manusia secara alami adalah makhluk sosial dan tidak dapat hidup dalam isolasi. Menurutnya, manusia memiliki naluri alami untuk hidup bersama dalam masyarakat dan berinteraksi dengan orang lain. Ia menganggap bahwa manusia adalah "*zoon politicon*", yang dapat diterjemahkan sebagai "makhluk politik" atau "makhluk sosial". Aristoteles menyatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang beragam dan kompleks, yang hanya dapat dipenuhi melalui hubungan dan interaksi dengan orang lain. Ia juga menganggap bahwa manusia memiliki kemampuan rasional dan moral yang memungkinkan mereka untuk membangun masyarakat yang harmonis (Herbert Gintis, dkk, 2019; Antonio Rocha Martins, 2019).

Keharmonisan yang diharapkan terkadang tidak bisa dicapai secara maksimal. Namun tidak dapat disangkal bahwa saat ini akibat dari perbedaan-perbedaan manusia tidak bisa

membangun relasi yang harmonis. Di Indonesia, persoalan ini sangat serius. Latar belakang warga negara Indonesia yang berasal dari berbagai suku, ras, golongan, dan agama membuat persoalan ketidakharmonisan semakin semarak. Orang-orang merasa bahwa hanya kelompok mereka saja yang lebih baik sehingga menimbulkan berbagai gesekan (Rikza Fatihullah, 2023: 39).

Cerita mengenai gesekan antargolongan, khususnya di Indonesia bukan hanya *omong kosong semata*. Hal ini benar-benar nyata. Cerita mengenai intoleransi, diskriminasi, rasisme selalu bertebaran di dunia maya. Misalkan, kisah-kisah yang terjadi di sekitar Provinsi D.I. Yogyakarta: (1) Ada cerita mengenai penolakan pemilik kos di Yogyakarta untuk anak-anak Papua (BBC News Indonesia, 2016); (2) Lalu ada lagi yang ditolak tinggal di Dusun Karet Bantul karena beda agama (detikNews, 2019); Selain itu, (3) sempat heboh pula foto anak difabel yang ditolak 3 kali naik Bus Trans Jogja (kumparanNEWS, 2018).

Mengenai peristiwa-peristiwa intoleransi, diskriminasi, dan rasisme ini, Presiden Jokowi bahkan harus memberikan perhatian khusus. Dalam impian yang dibuat untuk Indonesia 2015-2085, Jokowi memimpikan masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi pluralisme, berbudaya, religius, dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika (Kementerian PPN/Bappenas, 2019: 12). Sebagai orang Kristen yang juga adalah warga Indonesia, kita perlu membangun sikap yang positif membangun sikap terbuka terhadap yang lain agar tidak menambah kerumitan dalam menangani persoalan ini. Paus Fransiskus dalam *Laudato Si* mengatakan bahwa sebagai manusia, kita semua bersatu sebagai saudara dan saudari dalam suatu peziarahan yang mengagumkan, terjalin oleh kasih yang ditunjukkan Allah bagi setiap makhluk-Nya (*Laudato Si,* 92).

Untuk membangun persaudaraan itu, penulis akan merefleksikannya dengan fokus belajar dari kisah orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37). Kisah orang Samaria yang berperilaku murah hati sangat relevan dan sesuai dengan situasi kehidupan bermasyarakat di Indonesia yang sangat beragam dan penuh dengan masalah sosial. Kisah ini memiliki pesan nilai yang penting, yaitu tentang pentingnya membantu sesama tanpa memandang latar belakang. Orang Samaria yang murah hati ini memberikan contoh bagaimana kita sebagai manusia harus memiliki kepribadian yang bijaksana dan empatik. Oleh karena itu, kisah ini perlu diulang-ulang untuk menginspirasi banyak orang agar lebih memiliki kasih-sayang dan menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat (Ricky Chandra, dkk, 2017: 2).

2. METODE PENELITIAN

Pada bagian ini, pertanyaan pokoknya adalah "Spiritualitas apa yang diperlukan oleh masyarakat kita di tengah-tengah peristiwa intoleransi, diskriminasi, dan rasisme yang sering terjadi akhir-akhir ini?" Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis pun lebih merujuk pada studi kasus dan studi pustaka yang berfokus pada tema "Spiritualitas Persaudaraan Universal", yang akan lebih dielaborasi dengan mengambil inspirasi pembelajaran dari kisah orang Samaria yang baik hati di dalam Lukas 10:25-37.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, penulis akan membaginya menjadi beberapa bagian, *Pertama,* penulis akan mengelaborasi konsep "Saudara tidak harus sedarah: Yahudi dan Samaria". *Kedua*, lebih akan berbicara mengenai "Siapakah sesamaku manusia?". Dan yang terakhir, *Ketiga,* penulis berusaha mengelaborasi bagaimana "Menciptakan *Bonum Commune*" di tengah-tengah masyarakat plural.

3.1. Saudara Tidak Harus Sedarah: Yahudi dan Samaria

Menurut Aristoteles manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia tidak dapat terlepas dari manusia lainnya. Juga dikatakan Aristoteles, selama hidup manusia tidak luput dari pengaruh masyarakat atau orang lain (Susanta, 2018: 67). Tidak ada manusia yang tidak memiliki keinginan atau kecenderungan untuk berelasi membangun hubungan, berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lain (Dunbar, 2017). Kecenderungan manusia ini membuat manusia tidak memiliki batas dalam berelasi. Manusia bisa berelasi dengan siapa saja yang dia inginkan. Dalam relasi ini manusia bisa membangun sebuah hubungan persaudaraan tanpa harus berdasarkan ikatan darah.

Filsuf eksistensialis Emmanuel Levinas menyatakan bahwa hubungan intersubjektivitas bersifat etis. Penekanan Levinas adalah "wajah" yang menunjukan pada subjek "lain". Menurutnya, wajah bersifat asimetris. Artinya, apa yang boleh dituntut orang lain dari diriku sendiri tidak dapat disetarakan dengan apa yang boleh aku tuntut dari dia. Aku boleh mengorbankan hidupku bagi dia tetapi aku tidak boleh mengambil keuntungan dari dirinya (Bertens, 2018: 276-278). Di sini jelas bahwa dalam relasi yang dilandasi dengan pengorbanan tidak pernah menuntut adanya ikatan darah atau ikatan khusus lainnya. Kita bisa menampilkan diri sebagai saudara kepada orang lain tanpa harus sedarah. Semua hal ini

dimugkinkan karena kita hidup dalam sebuah dunia yang sama dan yang dituntut dari kita adalah tindakan etis.

Dalam cerita orang Samaria yang baik hati, penginjil Lukas berhasil menampilkan sosok saudara dalam diri orang Samaria. Meskipun orang Samaria tidak memiliki hubungan dekat dengan orang Yahudi yang menjadi korban perampokan, ia tetap bertindak dengan etika yang sama seperti saudara. Pada masa itu, terdapat jurang pemisah yang besar antara orang Yahudi dengan bangsa lain, termasuk bangsa Samaria, karena perbedaan status sosial mereka. Orang Yahudi cenderung merendahkan orang-orang non-Yahudi, termasuk orang Samaria, meskipun sebenarnya mereka memiliki hubungan kerabat dari segi ras, bahasa, dan agama. Namun, mereka hidup terpisah dan saling membenci selama berabad-abad, bahkan hingga saat ini sisa-sisanya masih ada dan terasa. Yohanes 4:9 mencatat bahwa orang Yahudi tidak bersahabat dengan orang Samaria. Peziarah Yahudi sering mengambil rute yang lebih panjang, mengelilingi wilayah orang non-Yahudi di seberang Sungai Yordan, untuk menghindari konflik dengan orang Samaria karena takut akan diperlakukan dengan tidak adil di sana (France, 2004: 78).

Dalam kisah tentang orang Samaria yang baik hati, Yesus mencoba mengubah perspektif orang-orang Yahudi tentang siapa yang dapat dianggap sebagai saudara. Ia menunjukkan bahwa persaudaraan tidak hanya terbatas pada sesama Yahudi, tetapi juga mencakup orang-orang dari luar kelompok mereka, seperti orang Samaria yang sering dianggap sebagai orang kafir. Yesus juga sering membela orang-orang Samaria dan menentang pandangan rendah terhadap mereka, seperti yang terlihat dalam Lukas 10:25-37. Di dalam cerita itu, orang Samaria yang murah hati diceritakan sebagai contoh konkret tentang bagaimana cinta kasih dapat mengatasi perbedaan sosial dan budaya yang ada, dan bagaimana orang yang dianggap sebagai musuh dapat menjadi saudara. Dengan demikian, kisah tentang orang Samaria yang baik hati dapat dianggap sebagai suatu pengajaran tentang pentingnya memperlakukan orang lain dengan etika yang sama, tanpa memandang latar belakang atau status sosial mereka. (B.J Boland, 2008:246).

Saudara tidak harus selalu berasal dari ikatan darah atau keluarga, melainkan seperti yang terlihat dalam kisah tentang orang Samaria yang baik hati ini, bahkan saudara itu adalah "lawan" kita sendiri. Dalam kisah Lukas 10 ini, orang Samaria yang tidak memiliki hubungan darah dengan korban perampokan, sebenarnya tidak memiliki alasan atau kewajiban untuk membantu orang Yahudi yang menjadi korban perampokan tersebut. Namun, ia tetap bertindak etis dan memperlakukan orang Yahudi itu sebagai saudaranya.

Dalam konteks yang lebih luas, kisah ini mengajarkan bahwa persaudaraan sejati tidak terbatas dan tidak tersekat-sekat oleh berbagai pengelompokan manusia yang begitu sempit – terlepas dari semua latar belakang agama, ras, suku, dan status sosial mereka. Dalam ajaran Kristiani, persaudaraan sejati terkait dengan konsep kasih, yang memandang setiap orang sebagai ciptaan Allah dan sesama manusia yang setara. Oleh karena itu, kasih mengajarkan kita untuk memperlakukan orang lain dengan etika yang sama, tanpa memandang perbedaan apa pun yang ada di antara kita. Dalam hal ini, kisah orang Samaria yang baik hati mengajarkan kita untuk merangkul perspektif yang inklusif dan menghargai nilai-nilai kesetaraan, persatuan, dan saling mengasihi. Meskipun kita memiliki perbedaan latar belakang atau status sosial, namun kita dapat membangun hubungan persaudaraan yang sejati melalui tindakan kasih dan kepedulian yang kita lakukan terhadap orang lain.

Dalam pendahuluan "Dokumen Abu Dhabi" dijelaskan bahwa persaudaraan akan dicapai dengan iman. "Iman menuntun orang beriman untuk memandang dalam diri sesamanya seorang saudara lelaki atau perempuan untuk didukung dan dikasihi" (*Dokumen Abu Dhabi*, 2019: 6). Ini adalah sebuah transendensi dari hubungan intersubjektivitas. Artinya, kita akan menerima orang lain sebagai sesama atau saudara ketika kita melandaskan semua itu dari iman. Melalui iman pada Allah, yang telah menciptakan alam semesta, ciptaan, dan seluruh umat manusia (setara karena rahmat-Nya), umat beriman dipanggil untuk menyatakan persaudaraan manusia ini dengan melindungi ciptaan dan seluruh alam semesta serta mendukung semua orang, terutama mereka yang paling miskin dan yang paling membutuhkan (*Dokumen Abu Dhabi*, 2019:6).

Fratelli Tutti juga menekankan bahwa kasih adalah kunci untuk mencapai persatuan universal antarmanusia. Kasih mengajarkan kita untuk membuka diri dan menerima orang lain dengan lapang dada, tanpa memandang perbedaan latar belakang atau kebangsaan. Kasih mengajarkan kita untuk memperlakukan orang lain dengan hormat dan memperlakukan mereka seperti saudara kita sendiri. Melalui kasih, kita dapat menghapus batas-batas pemisah yang ada dan menyatukan seluruh umat manusia dalam persaudaraan yang universal. Seperti yang diajarkan oleh Yesus dalam Matius 23:8, "kamu semua adalah saudara" dan oleh karenanya harus saling mengasihi dan membantu satu sama lain (*Fratelli Tutti*, 95).

Maka, Spiritualitas Persaudaraan Universal merupakan sebuah spiritualitas yang terbuka pada "Yang Lain", bahkan "Benar-Benar Lain" dari dirinya sendiri karena melihat realitas keberagaman yang ada di dunia ini. Keberagaman ini tidak lagi dilihat sebagai sebuah "penghalang", melainkan sebuah "kekayaan" yang patut terus dijaga demi menjaga kehidupan itu sendiri. Spiritualitas ini akan membuka ruang-ruang, di mana setiap orang dapat terus

dihargai dan diterima, tanpa peduli lagi segala perbedaan yang dimilikinya. Dengan begitu, kehidupan yang harmonis dan damai pun dapat tercapai, jika pada akhirnya setiap orang dapat membuka diri bagi "Yang Lain". Spiritualitas ini pun didasari oleh "iman akan Allah". Maksudnya bahwa "beriman akan Allah" membutuhkan sebuah pengandaian akan penerimaan pada "Yang Lain" – "Benar-Benar Lain" dari diri kita sendiri karena Allah itu sendiri adalah "Yang Lain". Tanpa menerima "Yang Lain" ini, kita pun tidak bisa menerima Allah yang nyatanya "Benar-Benar Lain" dari diri kita sendiri. Maka, Spiritualitas Persaudaraan Universal ini pun sejalan dengan konsep beriman setiap orang yang percaya akan Allah – "Yang Lain" dari dirinya sendiri.

3.2. Siapakah Sesamaku Manusia?

Kisah tentang orang Samaria yang baik hati meninggalkan pesan yang sangat bermakna. Kalimat kunci dari kisah ini adalah "siapakah sesamaku manusia". Cerita ini bermula ketika seorang ahli taurat bertanya kepada Yesus apa yang harus diperbuatnya untuk memperoleh hidup yang kekal (Luk 10: 25). Yesus kemudian memberikan jawaban dengan mengajukan pertanyaan kembali, "Apa yang dituliskan dalam kitab taurat dan apa yang dibaca di sana?" (Luk 10: 26). Ahli taurat itu menjawab secara tepat bahwa yang harus dilakukan adalah mencintai Allah dan sesama manusia (Luk 10:27). Namun, untuk membenarkan diri, ahli taurat itu kemudian bertanya lagi, "Siapakah sesamaku manusia?" (Luk 10: 29). Yesus tidak langsung menjawab tetapi memberikan sebuah cerita mengenai kisah orang Samaria yang baik hati. Yesus akhirnya memberikan pertanyaan lagi, "Siapakah sesama manusia menurutmu?" (Luk 10:36).

Pertanyaan mengenai "siapakah sesamaku manusia" telah menyimpan pergumulan yang sangat tajam. *Fratelli Tutti* menyebut bahwa untuk mengetahui siapa sesamaku manusia dibutuhkan "pengorbanan waktu". Kisah yang diceritakan oleh Yesus dalam Lukas 10:25-37 tentang seseorang yang dirampok dan terluka di pinggir jalan, menggambarkan pergumulan yang tajam tentang pertanyaan "siapakah sesamaku manusia". Meskipun beberapa orang yang melintasi jalan tersebut memiliki posisi penting dalam masyarakat, mereka tidak memiliki kasih untuk kebaikan bersama dan tidak mau berhenti untuk membantu atau mencari bantuan bagi korban yang terluka. Namun, hanya satu orang yang berhenti, merawat dan membayar biaya perawatan dari uangnya sendiri, serta memberikan waktunya untuk membantu korban. Kisah ini menunjukkan betapa pentingnya mewujudkan kasih dan empati pada sesama manusia, dan mengajarkan kita bahwa siapa pun bisa menjadi sesama kita, bahkan jika tidak

ada hubungan darah atau status sosial yang sama. Orang Samaria ini rela memberikan waktunya untuk si korban (*Fratelli Tutti*, 63).

Yesus memberikan perumpamaan orang Samaria yang baik hati sebagai jawaban atas pertanyaan tentang siapa yang dianggap sebagai sesama manusia. Pada masa Yesus, orang dianggap sebagai "sesama", itu berarti merujuk pada orang yang dekat secara sosial, seperti "tetangga" misalnya. Beberapa orang hanya mau membantu orang yang sebangsa atau sekelompok dengan mereka saja. Namun, pada saat itu orang Samaria dianggap hina dan najis dan tidak dianggap layak untuk dibantu oleh orang-orang Yahudi. Namun, yang terjadi di dalam Kisah Lukas 10 ini, justru sebaliknya, orang Samaria itu yang membantu orang Yahudi. Yesus di sini ingin mengajarkan bahwa kita tidak hanya harus membantu orang yang dekat dengan kita, tetapi juga memperlakukan semua orang sebagai sesama manusia, tanpa memandang ras atau kelompok mereka. (*Fratelli Tutti*, 80).

Di sini, Yesus ingin mengatakan bahwa sesama tidak mengandaikan batasan. Anjuran Yesus itu ialah untuk hadir bagi orang yang membutuhkan bantuan, tanpa melihat apakah ia termasuk anggota kelompok kita. Dalam kasus ini, orang Samaria menjadikan dirinya sesama dari orang Yahudi yang terluka. Untuk membuat dirinya dekat dan hadir, ia telah mengatasi segala hambatan budaya dan sejarah. Yesus menyimpulkannya dengan sebuah permintaan: "Pergi dan berbuatlah demikian" (Luk. 10:37). Artinya, Ia menantang kita semua untuk mengesampingkan segala perbedaan, dan justru berani menghadapi penderitaan, menjadi dekat dengan siapa saja yang menderita. Oleh karena itu, kita tidak lagi mengatakan bahwa kita ini mempunyai "sesama" yang harus dibantu, melainkan kita merasa terpanggil untuk menjadi sesama bagi orang lain (*Fratelli Tutti*, 81).

3.3. Menciptakan *Bonum Commune*

Ide *bonum commune* atau gagasan tentang kebaikan bersama, dapat dilacak sejak zaman Yunani Kuno. Pada saat itu, Plato merumuskan gagasan tentang sebuah negara ideal yang didasarkan pada prinsip keadilan. Plato menganggap bahwa keadilan adalah kebalikan dari keserakahan manusia yang ingin memenuhi hasrat mereka. Menurutnya, keadilan membuat orang bahagia, sedangkan ketidakadilan membuat mereka menderita. Keadilan adalah sikap manusia yang berdasarkan pada prioritas terhadap kebaikan, dan usaha untuk mencapai kebaikan tersebut harus dijalankan dengan bijaksana. Kebaikan yang dicari adalah kebaikan yang dilakukan tanpa syarat dan semata-mata untuk kebaikan itu sendiri (*Plato*, 2000 [*print ulang*]: 35-36).

Sementara Aristoteles menjelaskan bahwa kebaikan bersama adalah hal yang tidak dapat dihindari bagi manusia sebagai makhluk sosial. Konsep ini dipaparkan dalam pembahasannya mengenai manusia sebagai makhluk sosial, di mana ia menekankan bahwa hidup manusia harus diarahkan ke arah kebaikan bersama, yaitu kebaikan yang bermanfaat bagi seluruh anggota komunitas. Dengan demikian, Aristoteles memandang bahwa kebaikan bersama merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus dijadikan prioritas dalam kehidupan manusia. (*Aristotle*, 1998 [*print ulang*]: 1-2)

Thomas Aquinas secara lengkap membahas *bonum commune* dan mengaitkannya dengan konteks sosial pada masanya. Istilah "*bonum commune*" sering digunakan oleh Aquinas dalam karyanya yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Bagi Aquinas, tujuan utama dari sistem politik adalah kebaikan bersama atau *bonum commune*. Dalam karyanya yang berjudul *De Regno*, Aquinas membahas bagaimana seorang raja seharusnya menjalankan pemerintahan. Ia mengatakan bahwa kekuasaan harus dijalankan dengan memperhatikan kebaikan bersama, karena sumber dari kekuasaan itu sendiri berasal dari kebersamaan. Raja atau penguasa harus memprioritaskan kebaikan bersama di atas kepentingan pribadi (Aquinas, 1949 [*print ulang*]).

Selanjutnya David Hollenbach meyakinkan kita bahwa konsep *bonum commune* ini sangat relevan di tengah pluralitas. Ada tiga alasan yang ia ungkapkan: ***Pertama***, fakta pluralitas mengundang manusia untuk mencari *public philosophy* baru yang lebih menekankan pada relasi kerja sama, sebab jika hanya ada toleransi maka kita hanya berhenti pada saling menghargai perbedaan tanpa masuk lebih dalam lagi dan tidak menjawab masalah-masalah baru yang muncul. ***Kedua***, saat ini ada kesadaran baru yang ditemukan lewat interaksi dengan budaya dan kebiasaan dari kelompok lain. Doktrin yang ditanamkan dalam diri seseorang mengenai kelompok lain mulai digoyahkan akibat interaksi dengan kelompok itu sendiri. ***Ketiga***, globalisasi dan praktik ekonomi baru mendorong pentingnya interdependensi antar umat manusia. Ketika berhadapan dengan globalisasi dan tantangan ekonomi dibutuhkan kerja sama antarkelompok demi kebaikan bersama (Irawan, 2012: 29-30).

Pada titik ini, kisah "Orang Samaria yang Baik Hati" mendapatkan tempat yang cukup untuk direfleksikan dalam konteks menciptakan *bonum commune*. Kebaikan bersama (*bonum commune*) yang diusahakan oleh orang Samaria yang baik hati, pertama-tama didasari oleh nilai kemanusiaan – ingin membantu orang yang menderita di pinggir jalan. Tidak peduli lagi, siapa namanya, dari mana asalnya, bahkan apa agamanya. Semuanya tidak relevan di hadapan manusia yang menderita, bahkan sudah mendekati ajal jika dilihat dari kisah yang ditulis oleh Lukas. Kemudian dari sana, ia pun meminta tolong penjaga penginapan untuk merawat orang itu (kerja sama muncul di sini). Narasi pun berkembang bahwa ternyata orang yang menolong

adalah orang yang menjadi "musuh" dari kelompok orang yang sakit itu – "Orang Samaria" (gambaran musuh pun mulai "goyah" di sini).

Penulis akan menggunakan tiga alasan Hollenbach di atas sebagai pendekatan untuk merefleksikan hal ini. ***Pertama***, Hollenbach mengajak kita untuk mencari *public philosophy* baru dan tidak hanya berhenti pada toleransi saja, melainkan berusaha untuk menjawab masalah-masalah baru yang bermunculan. Dalam masyarakat yang plural, orang-orang yang berbeda agama, budaya, dan bahasa, ternyata hidup berdampingan dan saling bergantung satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mencari *public philosophy* baru yang lebih menekankan pada relasi kerja sama antarkelompok, daripada hanya fokus pada perbedaan saja. Hal ini juga dapat membantu mencegah konflik, yang sangat mungkin timbul dari perbedaan-perbedaan yang ada.

Kisah orang Samaria yang baik hati mengantar kita pada tataran "toleransi". Toleransi adalah sikap saling menghargai dan menerima keberagaman pandangan, budaya, agama, etnis, atau perbedaan lainnya dalam masyarakat. Toleransi berarti kita menerima keberadaan orang lain yang berbeda dari kita dan tidak menyalahkan atau menghakimi mereka karena perbedaan tersebut. Dalam konteks sosial, toleransi juga mengacu pada kebijaksanaan dan sikap membuka diri dalam menanggapi perbedaan dengan tidak memaksakan kehendak atau keyakinan kita pada orang lain. Dengan kata lain, toleransi memungkinkan kita untuk hidup secara harmonis dengan orang-orang yang berbeda, menghargai hak mereka untuk memiliki pandangan, kepercayaan, dan praktik yang berbeda dari kita.

Namun, orang Samaria yang baik hati dalam Lukas 10 ini, tidak berhenti begitu saja pada sebatas menghargai perbedaan yang ada dengan si korban – perbedaan sosio-kultural dan keagamaan yang berbeda – melainkan orang Samaria ini bahkan mau menolong si korban yang adalah orang Yahudi (bdk. Lukas 10:34-35). Pada zaman Yesus, hubungan antara orang Yahudi dan Samaria dianggap kurang harmonis dan terkadang penuh dengan konflik. Hal ini terutama disebabkan oleh sejarah panjang permusuhan antara orang Yahudi dan orang Samaria. Orang Samaria adalah keturunan orang Israel yang bercampur dengan orang Asyur dan Bangsa Kutha, dan mempraktikkan agama yang sedikit berbeda dari orang-orang Yahudi kebanyakan. Sejak abad ke-8 SM, hubungan antara orang Samaria dan Yahudi memburuk karena Samaria membentuk kerajaan tersendiri yang tidak diakui oleh kerajaan Yahudi (Morton Smith, 2010: 108-109).

Selama masa hidup Yesus, ketegangan antara orang Yahudi dan orang Samaria masih ada, meskipun Yesus sendiri pernah berbicara dengan beberapa orang Samaria dan memberikan pengajaran di wilayah Samaria. Sebagai contoh, dalam Injil Yohanes 4, Yesus bertemu dengan

seorang wanita Samaria di sumur dan berbicara dengannya tentang kehidupan rohani dan keselamatan. Dalam Lukas juga ada dua kisah yang terkesan sangat mengapresiasi orang Samaria, yaitu kisah orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37) dan Yesus menyembuhkan sepuluh orang kusta, di mana satu di antaranya adalah orang Samaria (Lukas 17:11-19). Setelah disembuhkan, hanya orang Samaria yang kembali untuk mengucapkan terima kasih kepada Yesus, sementara yang sembilan lainnya tidak kembali. Kisah-kisah tentang orang Samaria di sini dapat dimaknai sebagai usaha membangun relasi dan kerja sama tanpa melihat perbedaan demi terciptanya *bonum commune*.

Kedua, saat ini ada kesadaran baru yang ditemukan melalui interaksi dengan budaya dan kebiasaan dari kelompok lain. Hollenbach menyatakan bahwa doktrin yang ditanamkan dalam diri seseorang mengenai kelompok lain mulai digoyahkan akibat interaksi dengan kelompok itu. Ketika kita berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda dari kita, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang mereka dan cara hidup mereka. Hal ini dapat membantu kita melihat bahwa kebudayaan, agama, dan bahasa lain tidaklah aneh atau mengancam, melainkan bagian dari keragaman manusia yang perlu dihargai. Dengan demikian, interaksi ini dapat membantu memperkuat relasi antar kelompok dan mengurangi ketegangan.

Hal yang menarik dari kisah tentang orang Samaria yang baik hati adalah kisah ini dimulai dengan pertanyaan seorang ahli taurat tentang bagaimana memperoleh hidup kekal (Lukas 10:25). Kisah pun berlanjut hingga Yesus menggambarkan bagaimana menjadi sesama yang baik dengan menggambarkan tentang orang Samaria yang baik hati. Di sini Yesus seolah-olah men-*sugesti* orang Yahudi bahwa orang Samaria juga baik hati. Kesadaran bahwa orang Samaria itu baik, tidak lahir begitu saja. Sebelumnya, Yesus telah berjumpa dengan orang Samaria. Dalam Yohanes 4 digambarkan bagaimana Yesus berjumpa dengan perempuan Samaria. Dalam perjumpaan itu, si perempuan Samaria berusaha membuat jarak dengan Yesus. Namun, yang menarik adalah Yesus tidak mau mengambil jarak. Yesus lebih fokus pada "kualitas air hidup" yang dibawa oleh Yesus. Akhirnya, si perempuan Samaria itu melupakan soal identitas (1) Yahudi-Samaria dan (2) Yakub-Yusuf, melainkan lebih fokus pada kualitas air hidup (Eko Riyadi, 2011: 131-132). Hal ini berbuah, pada bagian akhir cerita, kita dapat menemukan bahwa si perempuan Samaria itu pergi dan mewartakan Yesus sebagai Mesias.

Interaksi antara Yesus dan perempuan Samaria nampaknya meninggalkan kesan positif untuk Yesus. Yesus berjuang agar hubungan Yahudi-Samaria tidak menjadi persoalan dalam membangun relasi. Si perempuan yang terjebak dalam "doktrin Yahudi-Samaria bermusuhan" akhirnya dibongkar oleh Yesus melalui perjumpaan. Perjumpaan ini melahirkan pemahaman

baru bahwa fokus utama dalam menghadapi perbedaan bukanlah soal latar belakang identitas melainkan pada kualitas nilai yang membawa kehidupan dan kebaikan bersama.

Ketiga, globalisasi dan praktik ekonomi baru mendorong pentingnya interdependensi antarumat manusia. Hollenbach menyatakan bahwa ketika berhadapan dengan globalisasi dan tantangan ekonomi, diperlukan kerja sama antarkelompok demi kebaikan bersama. Kita hidup dalam masyarakat yang semakin terhubung dan apa yang terjadi di satu negara dapat memiliki dampak besar pada negara lain. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk bekerja sama antarkelompok untuk mengatasi tantangan global dan mempromosikan kebaikan bersama. Dalam hal ini, konsep *bonum commune* dapat membantu mengingatkan kita bahwa kita semua saling terkait dan memiliki tanggung jawab untuk mempromosikan kebaikan bersama.

Dalam kisah orang Samaria yang baik hati, si korban yang tak berdaya itu tidak memiliki apa-apa dan berada dalam kondisi yang sangat lemah. Oleh karena itu, dibutuhkan perhatian dan kerja sama untuk menyelamatkan si korban. Semuanya ini lahir dari belas kasih. Orang Samaria yang berbelas kasih ini telah menyelamatkan si korban. Ia rela menggunakan uang yang ia miliki untuk membayar penginapan. Dengan demikian, belas kasih yang ditampilkan di tengah situasi krisis yang dialami oleh korban, bukan dalam bentuk "perasaan" semata, melainkan nyata dalam "tindakan". Tindakan itu sendiri tergerak oleh hati yang berbelas kasih. Hosea mengatakan, "yang Ia kehendaki adalah belas kasihan dan bukan persembahan" (Hosea 6:6). Belas kasih merupakan inti dari semangat hidup sebagai sesama untuk menciptakan komunitas yang baik (*bonum communio*) (Eko Riyadi, 2011: 179-180).

4. KESIMPULAN

Dari seluruh pemaparan di atas, maka kita dapat menyimpulkan bahwa "Spiritualitas Persaudaraan Universal" – terinspirasi dari "Orang Samaria yang Baik Hati" itu – dapat digambarkan sebagai sebuah perjalanan yang panjang dan tidak mudah. "Orang Samaria" itu ingin menunjukkan adanya (1) kesadaran bahwa kita semua sebagai manusia bersatu sebagai saudara dalam suatu peziarahan yang mengagumkan, terjalin oleh kasih yang ditunjukkan Allah bagi setiap makhluk-Nya (Laudato Si, 92) dan hal ini harus ditunjukkan dengan sebuah tindakan nyata yang konkrit. Selain itu, (2) Kisah Orang Samaria itu memberikan sebuah kesadaran baru bagi orang-orang pada zamannya bahwa "saudara itu tidak harus sedarah", bahkan "musuh" sekalipun dapat menjadi "saudara". Dasar dari persaudaraan ini adalah "kasih", yang memandang setiap orang sebagai ciptaan Allah dan di dalam kasih itu semua

manusia itu setara – tidak terbatas dan tidak tersekat-sekat oleh berbagai pengelompokan manusia yang begitu sempit.

Maka, (3) "sesama" dalam Kisah Orang Samaria tidak hanya sekadar konsep belaka, melainkan kita diajak oleh Yesus untuk "menjadi sesama". Itu berarti bertindak konkrit memperhatikan orang-orang di sekitar kita – siapapun mereka, bahkan musuh sekalipun – untuk turut membantu dan siap ikut menderita juga untuk mereka yang paling tidak diperhatikan. "Menjadi sesama" bagi yang lain menjadi salah satu inti dari spiritualitas persaudaraan universal. Pada akhirnya, (4) ketika setiap orang dapat "menjadi sesama" bagi yang lain, maka diharapkan bahwa kehidupan bersama pun menjadi lebih baik, di mana di sana ada kebaikan bersama (*bonum commune*) yang dilandasi oleh kasih.

Harapannya, "Spiritualitas Persaudaraan Universal" pada akhirnya bukan sekadar "konsep" belaka, melainkan sebuah "proyek bersama" yang terus-menerus dihidupi dan tidak pernah berakhir di dalam hidup ini untuk mewujudkan sebuah kehidupan bersama yang harmonis, damai, dan membawa keselamatan bagi setiap orang.

Dalam konteks kisah orang Samaria yang baik hati, kita dapat melihat jejak-jejak konflik dan stereotip atau prasangka negatif antara orang Yahudi dan orang Samaria. Dalam kisah orang Samaria yang baik hati ini, jejak-jejak konflik, stereotip atau prasangka negatif itu telah dilampaui dengan sebuah ilustrasi tindakan nyata "membantu orang lain yang menderita" di pinggir jalan. Jalan itu adalah jalan-jalan peziarahan hidup manusia setiap hari. Orang Samaria yang baik hati ini telah mengilustrasikan bagaimana kesadaran dan pengalaman langsung dapat membantu kita untuk lebih memahami dan menerima orang-orang yang berbeda dari kita. Kesadaran ini juga membantu kita untuk melihat mereka sebagai manusia yang memiliki nilai dan martabat yang sama seperti kita, meskipun mereka berasal dari kelompok yang berbeda.

Dalam konteks globalisasi dan interdependensi saat ini, kita juga membutuhkan kerjasama antarkelompok di dalam masyarakat, bahkan "masyarakat dunia". Kisah Orang Samaria yang baik hati ini telah menunjukkan bahwa kerjasama itu perlu mengatasi sekat-sekat yang ada di dalam masyarakat, baik itu asal-usul, budaya, atau agama sekalipun. Melalui kerja sama yang lebih baik antarkelompok, kita dapat menciptakan kebaikan bersama (*bonum commune*), mengatasi perbedaan, dan membangun masyarakat yang lebih harmonis dan damai dalam kehidupan kita sehari-hari.

Pada akhirnya, Yesus pun menutup Kisah Orang Samaria yang Baik Hati itu dengan berkata, "Pergilah, dan perbuatlah demikian!" Tampaknya kata-kata ini pula yang patut menjadi api semangat bagi Spiritualitas Persaudaraan Universal, yaitu "kita diajak pergi ke

sudut-sudut jalan kehidupan ini dan menunjukkan keterbukaan bagi siapa saja tanpa terkecuali". Dengan demikian, mewujudnyatakan Spiritualitas Persaudaraan Universal dalam sebuah sikap yang terbuka pada "Yang Lain" dan melihat realitas keberagaman yang ada di dunia ini sebagai "kekayaan", patut terus disyukuri selama kita berjalan di dalam peziarahan di dunia ini.

KEPUSTAKAAN

Aristotle, *Politics*, terj. C.D.C. Reeve, Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1998.

BBC News Indonesia, "Mereka Tidak Menerima Kos untuk Anak Papua", 14 Juli 2016, https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/07/160714_trensosial_papua.

Boland, B.J. *Tafsiran Alkitab Injil Lukas.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Dokumen Abu Dhabi, *Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia Dan Hidup Beragama*. Perjalanan Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus Ke Uni Emirat Arab (UEA) 3-5 Februari 2019.

Dunbar, R. I. M. "*The Anatomy of Friendship. Trends in Cognitive Sciences*." Elsevier Ltd (2017).

Fatihulla, Rikza. "Pluralisme Agama Sebagai Pencegah Pemikiran Ektrime di Indonesia (Studi Pemikiran Nur Cholish Majid)." *Jurnal Tana Mana,* Vol. 4, No. 1 (2023): 38-44.

France, R.T. *Yesus Sang Radikal: Potret Manusia Yang Disalibkan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Fratelli Tutti, Ensiklik Paus Fransiskus tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial, Terj. Martin Harun, Roma, 3 Oktober 2020,

Gintis, Herbert – van Schaik, Carel – Boehm, Christopher. "Zoon Politikon: The Evolutionary Origins of Human Socio-Political Systems." *Behavioural Processes,* Vol. 161, April (2019): 17-30.

K. Bertens, "Filsafat Manusia", dalam *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2018

Kementerian PPN/Bappenas, *Indonesia 2045: Berdaulat, Maju, Adil, dan Makmur*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas, 2019

KumparanNEWS, "Heboh Foto Anak Difabel 3 Kali 'Ditolak' Naik Bus Trans Jogja", 4 Januari 208, https://kumparan.com/kumparannews/heboh-foto-anak-difabel-3-kali-ditolak-naik-bus-trans-jogja/full .

Laudato Si, Ensiklik Paus Fransiskus, Terj. Martin Harun, 24 Mei 2015

Martins, Antonio Rocha. "The Zoon Politikon: Medieval Aristotelian Interpretations." *Revista Portuguesa de Filosofia,* Vol. 75, no. 3 (2019): 1539-1574.

P. R. Pertana, "Perbedaan Agama Membuat Slamet Ditolak Tinggal di Dusun Karet Bantul", 2 April 2019, https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4494241/perbedaan-agama-membuat-slamet-ditolak-tinggal-di-dusun-karet-bantul.

Ricky Chandra, Deny Tri Ardianto, Eranii. "Perancangan Video Animasi Kisah Orang Samaria Yang Baik Hati Untuk Anak Usia 10-13 Tahun". *Jurnal DKV Adiwarna 1*, no. 1 (2017).
Riyadi, Eko. *Lukas Sungguh, Orang ini adalah Orang Benar*. Yogyakarta: Kanisius, 2011
Riyadi, Eko. *Yohanes Firman Menjadi Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2011

Siregar, Nurliani. *Etika Kristen Dasar Etika Pendidikan dan Membangun Karakter Bangsa*. Medan: CV Vanivan Jaya, 2019.

Smith, Morton. *Dalam Nama Tuhan.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Susanta, Yohanes Krismantyo. "Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani,* Vol. 2, no. 2 (2018).

Thomas Aquinas, "De Regno" dalam *The Pontifical Institute of Mediaeval Studies*, Book 1, Chapter 1, terj. Gerald. B. Phelan, Toronto, 1949.